

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN - PT DEPDIKNAS - RI

No.4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

**TAWA SEBAGAI READAPTASI SOSIAL-KOMUNAL MENURUT HENRI
BERGSON**

SKRIPSI

Oleh:

Yosef Aldo Summa Putra

2016510005

Pembimbing:

Fabianus Sebastian Heatubun, Drs., SLL



BANDUNG

2022

**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**

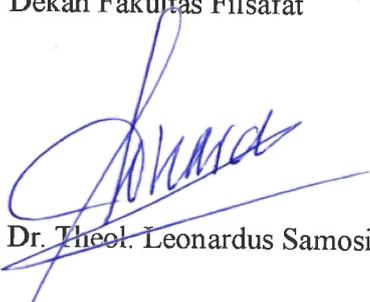


TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

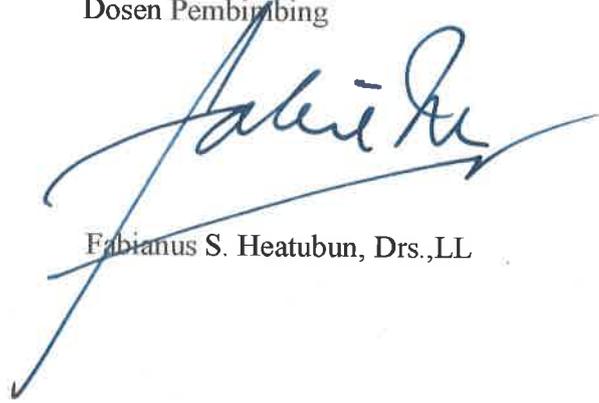
NAMA : YOSEF ALDO SUMMA PUTRA
NPM : 2016510005
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT
**JUDUL SKRIPSI : TAWA SEBAGAI READAPTASI
SOSIAL-KOMUNAL MENURUT
HENRI BERGSON**

Bandung, 25 Juli 2022

Mengetahui
Dekan Fakultas Filsafat


Dr. Theol. Leonardus Samosir

Menyetujui
Dosen Pembimbing


Fabianus S. Heatubun, Drs.,LL

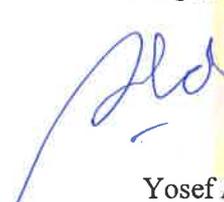
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“TAWA SEBAGAI READAPTASI SOSIAL-KOMUNAL MENURUT HENRI BERGSON”** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Melalui pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang akan dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, 25 Juli 2022

Yang Membuat Pernyataan



Yosef Aldo Summa Putra

2016510005

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **Tawa Sebagai Readaptasi Sosial-Komunal Menurut Henri Bergson**. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk melengkapi persyaratan kelulusan program Sarjana Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selain itu, penulisan skripsi ini bertujuan pula untuk melatih penulis dalam merangkai suatu tulisan yang sistematis dan logis.

Melalui penulisan skripsi ini, penulis mencoba memaparkan tentang konsepsi filosofi tawa seturut pandangan Henri Bergson. Alasannya, pemahaman atas tawa dalam terang cakrawala Bergson itu penting dan dibutuhkan oleh manusia untuk sampai pada pemahaman atas diri dan sesamanya. Tantangan di dalam kehidupan bersama itu bersumber atas kekeliruan dalam memahami diri dan sesamanya, di mana perbedaan sering dijadikan “kambing hitam” oleh manusia untuk meniadakan persatuan antar umat manusia. Hal itu mengakibatkan situasi kehidupan bersama menjadi kacau balau dan selalu dipenuhi oleh perselisihan dan pertentangan. Oleh karena itu, manusia diharapkan dapat kembali kepada hidup yang dipenuhi oleh kebersamaan akrab dalam tawa. Tujuannya, agar kehidupan manusia, baik yang personal maupun komunal, dapat sampai pada kebahagiaan bersama sebagai satu komunitas manusia.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menghadapi pelbagai kesulitan dan tantangan. Akan tetapi, berkat pertolongan Tuhan Yang Maha Pengasih, penulis dapat mengatasi pelbagai kesulitan dan tantangan tersebut. Selain itu, berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak, akhirnya penulis pun dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, perkenankan penulis untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam merampungkan penyusunan skripsi ini. Adapun ucapan syukur dan terima kasih itu penulis tujukan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa hadir untuk memberi semangat dan menerangi pikiran penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Pastor Dr. theol. Leonardus Samosir selaku Dekan Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.
3. Pastor Fabianus Sebastian, Drs., S.L.L., selaku pembimbing skripsi yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Para dosen Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah memberikan inspirasi dan wawasan konseptual kepada penulis.
5. Kedua orang tua, saudara, dan saudari penulis yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis.
6. Para sahabat di Seminari Tinggi Santo Petrus dan Paulus Keuskupan Bogor yang telah setia membantu dan memberi semangat kepada penulis.

7. Teman angkatan tahun 2016 di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung yang telah setia untuk berkembang bersama dalam proses studi.
8. Archangela Dhea Viratri, selaku orang yang setia mendukung penulis dalam suka dan duka.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dalam menambah wawasan, khususnya dalam menemukan arti dan makna tawa sebagai readaptasi sosial-komunal. Akan tetapi, penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis membuka diri terhadap kritik dan saran guna memberi wawasan yang lebih luas bagi penulis dan bagi kesempurnaan skripsi ini.

Bandung, 25 Juli 2022



Yosef Aldo Summa Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Metode Penulisan	7
1.4 Tujuan Penulisan	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
BAB II FILSAFAT TAWA MENURUT HENRI BERGSON.....	11
2.1 Biografi Singkat Henri Bergson	11
2.2 Kelucuan Pada Umumnya	13
2.3 Unsur Lucu Dalam Situasi Dan Kata-kata	23
2.3.1 Pengulangan.....	26
2.3.2 Pembalikan.....	28
2.3.3 Gangguan Timbal Balik.....	29
2.4 Hal Lucu Di Dalam Para Karakter	36
2.5 Kesimpulan.....	46

BAB III RAGAM TAWA DAN KEHIDUPAN DI DUNIA	47
3.1 Humor Karyatama	47
3.1.1 Pepatah Kentut Sumeria, Kebosanan Firaun, Ternak Sapi Sumeria.....	48
3.1.2 Pernikahan Pasangan Tua, Permainan Kata, Teka-Teki.....	53
3.1.3 Lelucon Seksual Mesir Kuno, “Ibumu”, Keledai, Potong Rambut	57
3.2 Humor Kiwari.....	62
3.2.1 Dagelan, Komedi Gelap, Mencela Diri Sendiri	63
3.2.2 Parodi, Humor Surealis, Tragikomedi	71
3.2.3 Lelucon, Permainan Kata, Komedi Datar, Komedi Observasional	79
3.3 Kesimpulan.....	88
BAB IV TAWA SEBAGAI READAPTASI SOSIAL-KOMUNAL	89
4.1 Rideo Ergo Sum	90
4.2 Tawa: Koagulan Bagi Kehidupan Sosial.....	94
4.3 Menuju Kebahagiaan Bersama.....	99
4.4 Primas Tawa Dan Adaptasi Sempurna	101
4.5 Kesimpulan.....	104
BAB V PENUTUP.....	105
5.1 Simpulan.....	105
5.2 Kritik	107
DAFTAR PUSTAKA	109
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	113

TAWA SEBAGAI READAPTASI SOSIAL-KOMUNAL MENURUT HENRI

BERGSON

Oleh

Yosef Aldo Summa Putra

2016510005

Pembimbing:

Fabinus Sebastian Heatubun, Drs., SLL

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

ABSTRAK

Perbedaan adalah segala sesuatu yang menjadikan dunia ini ada. Kekeliruan dalam memahami perbedaan berdampak pada kekacauan bagi kehidupan manusia itu sendiri, dan kehidupan sosial-komunalnya. Adapun “vaksin” atas permasalahan tersebut adalah tawa. Filosofi tawa Henri Bergson melihat bahwa kekacauan di dalam kehidupan sosial-komunal layaknya sebuah komedi, di mana terdapat suatu kekakuan mekanis yang membentuk kedua situasi tersebut. Oleh karena itu, tawa dapat menjadi cara untuk mengoreksi kekeliruan yang ada dan menghadirkan persahabatan yang akrab di dalam kehidupan sosial-komunal.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan adalah komedi, dan tawalah wujud nyatanya. Tawa dan manusia memiliki keterikatan yang tak terputuskan. Manusia membutuhkan tawa bagi kehidupan kesehariannya, dan tawa membutuhkan manusia untuk hadir di dalam dunia. Tawa itu suatu hal yang universal bagi peradaban manusia. Artinya, tawa itu berlaku secara umum bagi setiap manusia di segala upaya kreatifnya dalam membangun dunia dan menata sedemikian rupa peradabannya. Dengan kata lain, manusia akan selalu berjumpa dengan situasi ataupun fenomena komedi di dalam hidupnya, karena segala bentuk pencarian jati diri dan makna kehidupan sejati itu akan ditemukan di dalam gelak tawanya. Tawa dan kehidupan memiliki kelekatan yang begitu luar biasa, di mana manusia sungguh membutuhkan tawa untuk mengungkap siapakah dirinya di dalam dunia, dan mengapa tawa dengan sendirinya menjadi kebutuhan primer bagi manusia untuk menjalani hidup kesehariannya. Suatu pertanyaan besar bagaimana bisa tawa itu sungguh mempengaruhi kehidupan manusia. Sehingga, pemahaman manusia atas tawa sama halnya dengan dirinya sedang memahami kehidupan itu sendiri. Namun, apa sebenarnya tawa itu?

Keterkaitan erat kehidupan manusia dengan tawa telah dimulai sejak masa Yunani Kuno, melalui sosok mitologi Gelos. Gelos adalah dewa atau personifikasi yang kudus atas tawa, dan merupakan sosok pendamping dari Dionysus. Bangsa Sparta adalah salah satu kelompok yang sangat memuja dan mengagungkan Gelos,

hal ini dapat dilihat ketika para pejuang Spartan selalu melontarkan lelucon pedas ketika mereka sedang berhadapan kematiannya. Sungguh tawa itu memiliki intimitas dengan kehidupan, karena hingga momen terakhir di dalam hidup pun tawa dapat memberikan manusia kekuatan untuk dapat memiliki pemahaman atas dirinya. Setidaknya hal tersebut dapat ditelusuri melalui kisah para pejuang Spartan. Lalu, penghormatan kepada dewa tawa pun dapat dijumpai di dalam peradaban romawi. Lucius Apuleius, *The Golden Ass*, mendeskripsikan mengenai festival Thessalian sebagai perayaan bagi Risus, sang dewa tawa. Dalam ritual yang lucu dan menyenangkan, Risus diharapkan dapat selalu menyertai mereka dengan baik dan penuh kasih sayang, sehingga tidak akan ada orang yang dibiarkan berduka di dalam pikirannya, tetapi mereka akan terus menerus memiliki kegembiraan di wajahnya melalui keagungannya yang cerah.

Pada masa kiwari, keragaman atas fenomena komedi semakin menunjukkan kedekatannya dengan kehidupan manusia. Artinya, realitas aktual dalam kehidupan mulai dari yang sederhana hingga sampai pada yang kompleks, tawa dapat memasuki semua ranah itu. Dagelan, parodi, satir, humor hitam, komedi kering, dan segala bentuk lelucon lainnya merupakan ragam bentuk komedi yang dilahirkan oleh keragaman di dalam kehidupan itu sendiri. Tampaknya, perkembangan dalam komedi itu berjalan bersama dengan perkembangan kehidupan di dunia. Peradaban manusia yang terus-menerus berkembang untuk menciptakan kemungkinan baru menandakan bahwa tawa itupun dimungkinkan untuk terus berkembang sesuai dengan situasi yang manusia alami di dalam kehidupannya. Pada titik ini, tawa itu bukan hanya perkara hiburan semata, tetapi tawa menjadi cara bagi manusia untuk memahami diri,

menafsirkan realitas yang dihadapi, dan memberi pengetahuan atas segala hal yang dialami. Dengan kata lain, melalui pengalaman atas tawa, manusia dapat menemukan kebahagiaan intelektual di dalam peziarahan hidup di dunia, di mana tawa dapat membuat manusia memahami realitas aktual dengan cara yang lebih ringan dan namun tetap mendalam pada intinya..

Sehingga, menjadi suatu hal yang tidak sesuai dengan tempatnya apabila tawa itu hanya sebatas pada aspek kegembiraan. Pemahaman yang demikian menjadikan tawa mengalami degradasi secara substansi. Karena, hal tersebut akan menjadikan tawa itu sendiri terjebak di dalam dimensi kekonyolan, ejek-mengejek, penghinaan, dan segala bentuk yang tidak pantas. Tawa itu bukan menciptakan suatu ketegangan baru atau ketersinggungan, tetapi tawa ingin membuat sedikit kelonggaran atas segala ketegangan di dalam kehidupan. Tujuan tawa itu menjadikan manusia dapat melakukan relaksasi bersama dan menciptakan suasana persahabatan yang akrab, sehingga setiap manusia itu tidak keliru dan terjebak dalam kesalahpahaman. Pertikaian, pertentangan, ataupun perbedaan pada dasarnya akan selalu ada, namun cara manusia itu menanggapi secara bijaksana dan bukan dengan kemarahan merupakan poin utamanya. Tawa mengakomodasi cara manusia untuk menanggapi segala permasalahan yang dirinya hadapi, di mana manusia dapat meminimalisir tindakan-tindakan negatif yang irrasional apabila dirinya mampu mengurangi ketegangan atas permasalahan yang dihadapi.

Setiap manusia perlu memiliki fleksibilitas pikiran untuk menjalani kehidupan yang sukses, dan masyarakat akan terancam apabila ada pribadi-pribadi yang tidak memiliki kemauan untuk terus beradaptasi satu sama lain sebagai anggota komunitas.

Kekakuan atas pemikiran atau kebiasaan dalam diri manusia dapat membuat dirinya mengalami kesalahan dalam berperilaku. Tertawa merupakan semacam koreksi terhadap cara berpikir dan bertindak yang dapat merugikan suatu kebaikan yang lebih besar dan utama. Ketika manusia menertawakan kekakuan tubuh, pikiran, dan karakter tertentu di dalam kehidupan sosial masyarakat, pada saat yang sama, tawa itu memiliki tujuan untuk memperoleh tingkat elastisitas dan kemampuan bersosialisasi sebesar mungkin kepada setiap anggota masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Manusia adalah *animal rationale*, merupakan salah satu pernyataan termasyhur dari Aristoteles. Hewan yang berpikir mengartikan *ratio* atau *intellectus* adalah keutamaan dan keistimewaan yang dimiliki manusia. *Ratio* menentukan pikiran dan mengambil tindakan di dalam hidup kesehariannya. Jika manusia adalah makhluk yang berakal budi, maka puncak kebahagiaan tertinggi di dalam kehidupannya ialah manakala manusia berada di dalam rasio murni. Melalui akal budinya, manusia tidak akan berperilaku dan bertindak seperti binatang liar yang hanya mengandalkan naluri semata. Dengan pikirannya, manusia memiliki kemampuan untuk menentukan dan membedakan sesuatu yang benar, baik, dan indah bagi segala perbuatan dan tindakan di dalam hidupnya. Akal budi memungkinkan manusia untuk mengatasi segala naluri kebinatangannya dan bergerak sesuai dengan *actus humanus*. Segala tindakan sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan nilai yang ada dan lebih manusiawi. Penulis melihat bahwa pernyataan Aristoteles tentang manusia adalah *animal rationale* memiliki keterkaitan erat untuk memasuki konsepsi filsafat tawa dari Henri Bergson.

Bagi Bergson, poin pertama untuk memahami apa itu tawa dan segala sesuatu hal lucu, yaitu seseorang harus dapat memahami tawa di dalam lingkup manusiawi, di mana absensi perasaan ada di dalamnya. Pikiran dan intelegensi memiliki peran utama bilamana manusia ingin berada di dalam pikiran murni tentang tawa. Seseorang yang memiliki jiwa-jiwa yang sangat emosional dan melihat segala kejadian di hidupnya. Dengan kata lain, pemahaman atas komedi akan bias apabila emosi terlibat secara berlebihan di dalamnya, dan tawa tidak akan hadir secara utuh di dalam situasi yang ada.

Pada 28 Maret 2022, insiden penamparan yang dilakukan oleh Will Smith terhadap Chris Rock di panggung malam penghargaan *Academy Award* menjadi contoh nyata bahwa komedi tidak dapat hadir manakala emosi ikut ambil bagian di dalamnya. Insiden tersebut berawal dari Chris Rock membuat guyonan tentang Jada Pinkett Smith yang mencukur habis rambutnya. Jada mencukur rambut rambutnya karena dirinya sedang berjuang dari penyakit alopecia, penyakit autoimun yang menyebabkan rambut rontok. "Jada aku mencintaimu, 'G.I. Jane 2,' tidak sabar untuk melihatnya," canda Rock kepada Jada Pinkett, merujuk pada film bertema militer. Pada saat itu, Chris Rock hendak membacakan pemenang Piala Oscar kategori dokumenter dan *feature*. Will Smith yang mendengar hal tersebut naik ke panggung dan menampar Chris Rock. Rock terlihat tidak menyangka dengan insiden tersebut. Tak hanya menampar, Will Smith juga sempat berteriak kepada Chris Rock ketika

kembali ke tempat duduknya.¹ Insiden penamparan Will Smith terhadap Chris Rock menjadi salah satu bukti bahwa situasi lucu dan komedi tidak akan hadir ketika emosi mengambil bagian di dalamnya. Pada situasi tersebut, perbuatan manusia akan hanya dikuasai oleh naluri dan keinginannya saja, *actus hominis*, dan membuat kesatuan bersama akan terpecah. Sehingga penting untuk setiap manusia memahami situasi lucu dan komedi, agar ketersinggungan dan kesalahpahaman dapat diminimalisir, dan pada akhirnya, setiap manusia dapat menanggapi situasi yang dialami oleh dirinya dengan bijaksana dan terarah untuk kesatuan bersama di dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia harus dapat bertindak dengan mengutamakan *actus humanus* di dalam kehidupannya, sehingga dirinya dapat mencerminkan diri sebagai *animal rationale* di dalam hidup kesehariannya, khususnya di dalam kehidupan komunal.

Intinya, jawaban atas permasalahan dalam kehidupan manusia adalah tawa. Manusia itu adalah *homo ridens*. Tawa menjadi hakikat dasar, cara beradaptasi, kebenaran bertindak, dan pencapaian humanitas tertinggi bagi manusia. Tawa pun memiliki keterkaitan erat dengan *homo sapiens*, di mana hal tersebut menjadi perbedaan mendasar manusia dengan segala ciptaan lain. Tawa akan memberikan pemahaman manusia pada hal kodrati dan tanda bahwa dirinya sehat secara jiwa dan raga. Oleh karena itu, tawa itu pun dapat menjadi jaminan atas kesehatan kehidupan sosial-komunal manusia. Dewasa ini, peradaban manusia mengalami degradasi di dalam tindakan hidup yang terarah pada hal-hal yang

¹ Tim CNN, *Alasan Will Smith Berang Hingga Tampar Chris Rock di Oscar 2022*, diakses dari (<https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220328125336-234-776969/alasan-will-smith-berang-hingga-tampar-chris-rock-di-oscar-2022/1>), pada tanggal (1 Juni 2022), pukul (21:34 WIB)

berkaitan dengan perilaku individualistik, deterministik, ataupun robotik. Tindakan atau perilaku manusia yang demikian akan membuat kehidupan manusia itu sendiri menjadi tak berarti dan bermakna. Lebih dari itu, manusia itu sendiri akan terjebak dalam keyakinan yang keliru sehingga membuat dirinya seperti berada di dalam sebuah mekanisme hidup yang kaku layaknya sebuah materi, mesin, ataupun robot. Kekakuan menjadikan hidup manusia akan menemui banyak permasalahan karena pertemuan antara dua hal yang kaku akan menimbulkan gesekan yang akan saling menyakiti atau merusak satu dengan yang lain. Maka dari itu, tawa itu menjadi relaksasi bagi segala bentuk kekakuan di dalam segala aspek kehidupan manusia. Tawa akan memberi kelegaan bagi segala tekanan hidup manusia itu sendiri. Sehingga, tawa itu sendiri adalah suatu hal yang dapat digunakan oleh manusia untuk menemukan kebahagiaan hidup di dalam dunia.

1.3 Metode Penulisan

Penulis menggunakan metode analisis kritis fenomenologis atas karya Henri Bergson tentang humor. Pustaka lainnya dipakai oleh penulis untuk mendapatkan berbagai sumber pendukung yang memiliki kaitan erat dengan topik pembahasan. Pemikiran dari beberapa tokoh mengenai tawa menjadi referensi pendukung. Lalu, penulis pun menggunakan beberapa jurnal dan artikel maupun berbagai sumber lain yang dapat dijadikan sumber pendukung di dalam proses penulisan skripsi.

Kemudian, analisis kritis fenomenologis yang penulis pakai maksudnya adalah upaya untuk menyinkronkan dan menguji konsep humor menurut Bergson. Metode analisis kritis fenomenologis merupakan metode yang mengonfrontasikan berbagai

teks acuan dalam studi pustaka dengan realitas kiwari. Metode inipun membantu penulis dalam menganalisis fenomena-fenomena kritis dalam kehidupan bermasyarakat yang terjadi di situasi dewasa ini.

1.4 Tujuan Penulisan

Pertama, penulisan skripsi ini memiliki tujuan untuk memenuhi syarat kelulusan program Strata Satu (S1) di Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan. *Kedua*, penulisan skripsi ini bertujuan sebagai bentuk tanggung jawab penulis dalam bidang akademik, yakni melahirkan suatu karya ilmiah sebagai bentuk realisasi dari proses perkuliahan. *Ketiga*, penulisan skripsi inipun merupakan bentuk tanggung jawab penulis sebagai anggota masyarakat, di mana terdapat persoalan dan gejala dalam kehidupan komunal, khususnya dalam menanggapi dan memahami segala bentuk komedi. Sehingga, pemahaman atas tawa di dalam karya ini dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam menanggapi komedi di dalam kehidupan sosial dan mempersatu setiap anggota masyarakat.

Melalui skripsi ini, penulis memiliki harapan agar para pembaca dapat memahami dan menyadari makna terdalam dari tawa di dalam komedi dan hidup keseharian sebagai fondasi dan keutamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, tawa yang ada dapat menjadi penting karena hal ini merupakan sesuatu yang pertama dan utama untuk sampai pada kehidupan bermasyarakat yang utuh. Dapat dikatakan tawa merupakan alternatif bagi setiap manusia dalam melihat, mengalami, dan melebur dengan realitas yang nyata, sesuatu yang terkadang

dilupakan dan bahkan diabaikan untuk beradaptasi dengan kehidupan sosial-komunal.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini penulis akan memaparkan susunan bab-bab dalam skripsi dan pendalaman dan garis besar yang ada dari setiap bab. Tujuannya adalah agar para pembaca dapat lebih mudah dalam membaca skripsi ini. Penulis membagi skripsi ini ke dalam lima bab.

Bab I yakni *Pendahuluan*, yang berisikan mengenai pemaparan singkat atas topik yang penulis, yang di dalamnya terdapat latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II yang berjudul *Filsafat Tawa Menurut Henri Bergson*. Secara umum penulis ingin memaparkan beberapa konsep dan teori mengenai tawa dalam terang pemikiran Henri Bergson. Dari pemahaman Bergson diharapkan pada bab ini dapat dihadirkan gagasan penting dan utama atas arti sesungguhnya dari apa itu tawa.

Bab III yang berjudul *Ragam Tawa dan Kehidupan di Dunia*. Pada bagian ini akan dipaparkan keterkaitan erat antara tawa dan fenomena komedi dalam kehidupan di dunia. Keterkaitan yang ada pada keduanya akan membawa pada pengalaman utuh atas arti komedi, di mana terdapat keterkaitan nyata antara komedi dan realitas kehidupan.

Bab IV yang berjudul *Tawa sebagai Readaptasi Kehidupan Sosial-Komunal*. Pada bagian ini penulis akan berusaha memaparkan tentang aplikasi nyata dari tawa, humor, dan komedi bagi kehidupan komunal, khususnya bagi kehidupan

bermasyarakat kiwari. Penulis meyakini bahwa keterkaitan antar keduanya dapat memberikan pemahaman yang utuh bagi sebagian besar manusia manakala menjadi anggota masyarakat, dan manfaatnya pun dapat dirasakan dalam hidup kesehariannya.

Akhirnya, pada bab V yakni *Penutup*. Penulis hendak memberikan alternatif dari seluruh topik pembahasan dalam skripsi secara padat dan holistik. Secara garis besar, penulis hendak memaparkan bahwa tawa merupakan alternatif dalam menghadapi krisis kehidupan sosial di dalam masa kiwari. Melalui humor dan komedi, setiap manusia dapat mendapatkan arti dan makna penting ketika dirinya menjadi bagian dari kehidupan komunal. Melalui tawa, setiap manusia dapat menjalani hidup sesuai dengan segala harapan yang ada, dan mampu berpikir dan bertindak dengan segala keluwesan yang ada.